

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manajemen peserta didik merupakan kegiatan mengelola peserta didik yang diawali dengan analisis kebutuhan peserta didik, rekrutmen peserta didik, seleksi peserta didik, orientasi, penempatan peserta didik, pembinaan dan pengembangan peserta didik, mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik, pencatatan dan pelaporan, evaluasi hasil belajar, mengatur peserta didik yang mutasi dan *drop out*, mengatur kode etik, pengadilan, hukuman dan peningkatan disiplin peserta didik, dan perencanaan lulusan dan alumni (Asmendri, 2014:9-12).

Manajemen peserta didik dijadikan sebagai salah satu substansi manajemen pendidikan dan bersentuhan langsung dengan peserta didik, memiliki peran yang strategis dalam mengembangkan potensi-potensi peserta didik yang berbeda-beda. Peserta didik merupakan sentral layanan dari manajemen sekolah. Semua kegiatan yang ada di sekolah, baik yang berkenaan dengan peserta didik secara langsung maupun tak langsung, diarahkan agar peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang andal. Manajemen peserta didik memiliki cakupan yang luas, yakni membantu proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah. Manajemen peserta didik bertujuan mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah lancar, tertib, dan teratur (Gunawan dan Benty, 2017:128).

Manajemen peserta didik pada lembaga pendidikan sangat penting karena yang menjadi input, proses, dan output pendidikan adalah peserta didik. Manajemen peserta didik yang bermutu berkontribusi pada *output* pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi manajemen peserta didik baik di sekolah agar mendukung pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler (mata pelajaran), tujuan institusional (lembaga/satuan pendidikan), dan tujuan pendidikan nasional (Badrudin, 2013:16). Pembinaan dan pengembangan peserta didik, merupakan salah satu bentuk penerapan manajemen peserta didik yang paling penting. Pembinaan dan pengembangan peserta didik dilaksanakan agar peserta didik mendapatkan pengalaman yang

bermacam-macam untuk bekal kehidupannya di masa yang mendatang. Pembinaan dan pengembangan peserta didik dapat dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Saat ini, kecerdasan intelektual tidak menjadi satu-satunya tolak ukur keberhasilan orang bersaing, khususnya di dunia kerja. Kini, tidak sedikit yang menganggap softskill lebih penting. Ketekunan menggeluti bidang minat atau bakat kita akan mendukung berkembangnya softskill, sehingga seseorang akan memiliki keunikan dibanding individu yang lain dan itu akan membantu dalam melewati berbagai persaingan di kehidupan ini. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 2, dijelaskan bahwa “kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional”.

Pendidikan yang bermutu dapat diciptakan dengan memperhatikan beberapa aspek yang mempengaruhinya. Aspek tersebut ialah *input* pendidikan, proses dalam pendidikan, serta *output* pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input sumber daya meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan, peserta didik) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan dan sebagainya). *Output* pendidikan merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/ perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Proses pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri.

Mutu pendidikan yang diterima di sekolah akan menghasilkan mutu belajar sebagai produk dari keefektifan manajerial kepala sekolah, yang didukung oleh guru dan staf sekolah lainnya sebagai cerminan keefektifan dan keberhasilan sekolah (Soergiovanni, 2017:88) artinya, pendidikan yang bermutu akan

menghasilkan mutu belajar yang tinggi sebagai bentuk keefektifan manajerial kepala sekolah yang didukung oleh guru dan staf sekolah. Kepala sekolah itu sendiri ialah orang yang diberi tugas dan tanggung jawab mengelola sekolah, menghimpun, memanfaatkan, dan menggerakkan seluruh potensi sekolah secara optimal untuk mencapai tujuan., sehingga kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu di sekolah yang bersifat esensial.

Mutu dijadikan sebagai hal yang esensial dalam proses pendidikan karena akan berkaitan dengan mutu lulusan dan mutu pelayanan di sekolah. Mutu lulusan berkaitan dengan lulusan dengan nilai yang baik (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan diterima untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang baik. Sedangkan mutu pelayanan berkaitan dengan aktivitas melayani keperluan peserta didik, guru dan pegawai serta masyarakat secara cepat dan tepat sehingga semua merasa puas atas layanan yang diberikan oleh pihak sekolah (Fadhli, 2017:218). Untuk menciptakan hal tersebut maka pihak sekolah harus mampu menciptakan pendidikan yang bermutu.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran dan dari buruknya akhlak dan keimanan. Pendidikan bermutu lahir dari sistem perencanaan yang baik dengan materi dan sistem tata kelola yang baik (*good governance system*) dan disampaikan oleh guru yang baik (*good teachers*) dengan komponen pendidikan yang bermutu (Mulyasana, 2015:120).

Indikator yang harus dipenuhi seperti memenuhi standar tertentu (*comformance to specsification*), misalnya sekolah telah memenuhi pelayanan minimal. Dalam hal ini ada delapan standar pendidikan nasional, diantaranya standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu, standar ini mencakup pelaksanaan kurikulum

termasuk kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 (Husaini, 2006:411).

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah juga dapat diterapkan dengan penerapan manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management*). TQM sekolah dipahami sebagai unit layanan jasa, yakni pelayanan pembelajaran. Sebagai unit layanan jasa, maka yang dilayani sekolah ialah pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Pelanggan internal seperti guru, laboran, pustakawan, teknisi dan tenaga administrasi. Sedangkan pelanggan eksternal seperti peserta didik, orang tua, masyarakat, pemerintah dan penerima lulusan. Ajaran *Total Quality Management (TQM)* mengajarkan bahwasanya lembaga pendidikan harus menempatkan peserta didik sebagai klien, maka suara peserta didik harus disertakan dalam setiap pengambilan keputusan strategis langkah organisasi sekolah. Tanpa suasana yang demokratis manajemen tidak mampu menerapkan TQM, yang terjadi adalah kualitas pendidikan didominasi oleh pihak-pihak tertentu yang sering kali memiliki kepentingan yang bersimpangan dengan hakikat pendidikan (Arbangi, 2016:95).

Di dalam lingkungan sekolah, peserta didik dapat disebut sebagai unsur inti dalam pendidikan. Oleh karena itu, jika tidak ada peserta didik maka kegiatan pendidikan juga tidak akan ada. Menurut ketentuan umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam suatu sistem pendidikan yang nantinya akan diproses dalam proses pendidikan, sehingga dapat menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Prihatin, 2011).

Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan fungsi dari pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) Pasal 1 menjelaskan

bahwa penumbuhan budi pekerti adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai sejak hari pertama di sekolah, masa orientasi peserta didik baru untuk menjelang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan sampai dengan kelulusan sekolah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMAN 1 Kedokanbunder, yang terletak di desa Cangkingan, kecamatan Kedokanbunder, Indramayu didapatkan gambaran bahwa pelaksanaan manajemen peserta didik belum berjalan dengan baik dan belum terlaksana secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari point indikator terlaksana kurang baik diantaranya seperti analisis kebutuhan peserta didik belum terencana dengan baik yang dilihat berdasarkan tahap perencanaan jumlah peserta didik, jalur penerimaan peserta didik, analisis kebutuhan peserta didik, seleksi peserta didik, penempatan peserta didik, orientasi peserta didik. Tahapan pembinaan dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler pada peserta didik belum terlaksana dengan baik. Tahapan manajemen pengawasan peserta didik belum terlaksana dengan baik dan tahapan implementasi manajemen peserta didik belum terlaksana dengan baik. Untuk itu, kegiatan peserta didik merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah. Program-program kegiatan manajemen peserta didik yang diselenggarakan harus didasarkan kepada kepentingan, pertimbangan dan peningkatan kemampuan peserta didik dalam bidang kognitif, efektif, dan psikomotor dan sesuai minat bakat peserta didik.

Selain itu, kegiatan pembinaan dan pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu manajemen peserta didik yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang diminati siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang pada suatu saat nanti bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler akan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat-minat baru, menanamkan tanggung jawab sebagai warga negara, melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan kerja sama dan terbiasa dengan kegiatan mandiri. Pembinaan dan pengembangan peserta didik di SMAN 1 Kedokanbunder dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan sesuatu yang menjadi perhatian khusus oleh kepala

sekolah untuk meningkatkan prestasi sekolah dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Kedokanbunder, pada tanggal 7 Februari tahun 2023 didapatkan gambaran bahwa pelaksanaan manajemen peserta didik belum terlaksana dengan baik, seperti masalah dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang ditunjukkan dengan kurangnya kedisiplinan pada peserta didik. Untuk mengetahui proses meningkatnya mutu pendidikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Implementasi Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan di SMAN 1 Kedokanbunder Kabupaten Indramayu”. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembaharuan dalam memaksimalkan implementasi manajemen peserta didik di SMAN 1 Kedokanbunder. Manajemen peserta didik yang baik akan menciptakan mutu pendidikan baik, untuk terciptanya peningkatan kualitas mutu pendidikan.

Kegiatan manajemen peserta didik merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di sekolah. Program-program kegiatan manajemen peserta didik yang diselenggarakan harus didasarkan kepada kepentingan pertimbangan dan peningkatan kemampuan peserta didik dalam bidang kognitif, efektif dan psikomotor dan sesuai dengan keinginan, bakat, dan minat peserta didik. Pengadaan program kegiatan manajemen peserta didik yang diharapkan menghasilkan keluaran yang bermutu.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi fokus permasalahan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan peserta didik belum terencana dengan baik.
2. Pembinaan dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler belum terlaksana dengan baik.
3. Pelaksanaan manajemen peserta didik belum terlaksana dengan baik.
4. Manajemen pengawasan belum terlaksana dengan baik
5. Implementasi manajemen peserta didik belum terlaksana dengan dengan baik

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Manajemen peserta didik di SMAN 1 Kedokanbunder
2. Pembinaan dan pengembangan peserta didik di SMAN 1 Kedokanbunder melalui kegiatan ekstrakurikuler.
3. Implementasi manajemen peserta didik di SMAN 1 Kedokanbunder
4. Mutu pendidikan di SMAN 1 Kedokanbunder

### D. Rumusan Masalah

Sesuai batasan masalah yang di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana manajemen peserta didik di SMAN 1 Kedokanbunder?
2. Bagaimana implementasi manajemen peserta didik dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMAN 1 Kedokanbunder?
3. Bagaimanakah Mutu pendidikan di SMAN 1 Kedokanbunder?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen peserta didik di SMAN 1 Kedokanbunder
2. Untuk mengetahui implementasi manajemen peserta didik di SMAN 1 Kedokanbunder.
3. Untuk mengetahui mutu pendidikan di SMAN 1 Kedokanbunder

### F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang dapat dijadikan pedoman bagi peneliti berikutnya. Kemudian, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai

sumbangan pemikiran bagi SMAN 1 Kedokanbunder dalam pengelolaan manajemen peserta didik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2. Manfaat praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang penting bagi sekolah dalam pengembangan pelaksanaan manajemen peserta didik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

